

KETERKAITAN PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PENDAPATAN PERKAPITA TERHADAP KEMISKINAN PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2003-2010

Ayula Candra, Benediktus Riandoko, Dita Yuniar Saskia

Abstract

One of Millenium Development Goals is to reduce the poverty. Central Java became one of province in Java Island which has the highest percentage of the average of poor inhabitant. Economic growth in Central Java is not always followed with reducing the amount of poor inhabitant. The increasing of population in Central Java is not always followed by the increasing of poor inhabitant. Based on that condition, the aims of this research are to analize the influence of economic growth, and percapita income towards poverty in Central Java. We uses fixed effect model to analyse this research. The result is economic growth and percapita income negatively and significantly affects poverty in Central Java in 2003 till 2010.

Keywords: *Poverty, Economic Growth, Percapita Income, Central Java*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi pada dasarnya tidak hanya diarahkan untuk mengejar pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tetapi juga ditekankan pada peningkatan pemerataan pendapatan yang pada gilirannya diharapkan dapat mengurangi kesenjangan pendapatan dan mengentaskan kemiskinan (Yustika, 2006). Salah satu sasaran pembangunan di Indonesia adalah menurunkan jumlah penduduk miski. Menurut Salmirawati (2008) selama ini pemerintah Indonesia telah memberikan perhatian yang cukup besar terhadap upaya penanggulangan kemiskinan, namun persentase rata-rata penduduk miskin di Indonesia sepanjang tahun 2001 hingga 2011 masih sekitar 18,09 % dari total penduduk Indonesia.

Tabel 1 menunjukkan persentase penduduk miskin menurut provinsi-provinsi yang ada di Pulau Jawa pada tahun 2007 hingga 2012. Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi penyumbang kemiskinan di Indonesia yang cukup besar. Terlihat pada Tabel 1 Provinsi Jawa Tengah memiliki presentase rata-rata penduduk miskin terbesar dibandingkan lima provinsi lain di Pulau Jawa. Besarnya persentase rata-rata penduduk miskin di Jawa Tengah dari tahun 2007 hingga 2012 sebesar 17,45% penduduk.

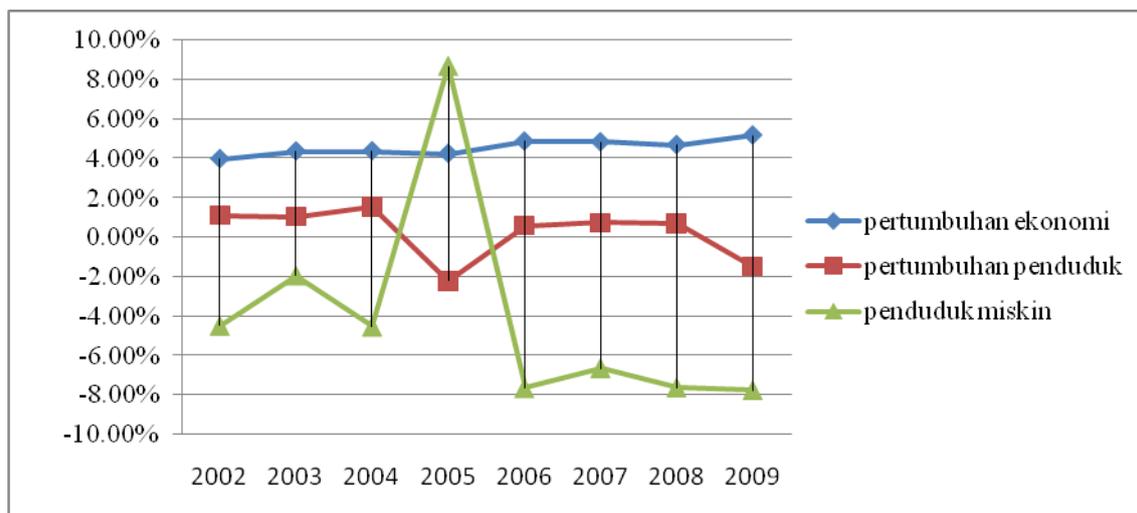
Tabel 1
Persentase Penduduk Miskin menurut Provinsi di Pulau Jawa
Tahun 2007-2012

Provinsi	2007	2008	2009	2010	2011	2012	Rata-Rata
DKI Jakarta	4,61	4,29	3,62	3,48	3,75	3,70	3,91
Jawa Barat	13,55	13,01	11,96	11,27	10,65	9,89	11,72
Jawa Tengah	20,43	19,23	17,72	16,56	15,76	14,98	17,45
DI Yogyakarta	18,99	18,32	17,23	16,83	16,08	15,88	17,22
Jawa Timur	19,98	18,51	16,68	15,26	14,23	13,08	16,29
Banten	9,07	8,15	7,64	7,16	6,32	5,71	7,34

Sumber : BPS, Statistik Indonesia 2012

Ada pendapat yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan penduduk berkaitan dengan kemiskinan. Todaro (2006) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi pada hakekatnya merupakan pertumbuhan ekonomi yang disertai salah satunya dengan pengentasan kemiskinan. Kuncoro (1997) menyatakan bahwa laju pertumbuhan penduduk yang tinggi akan memperlambat proses pembangunan ekonomi dimana pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi akan dan tidak disertai dengan peningkatan lapangan pekerjaan akan membuat meningkatnya jumlah pengangguran dan kemiskinan.

Gambar 1
Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk, dan Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2002-2009



Sumber : BPS, Jawa Tengah Dalam Angka 2002-2012

Gambar 1 menggambarkan pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, dan jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah sepanjang tahun 2002 hingga 2009. Berdasarkan Gambar 1, pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah tidak selalu mengurangi pertumbuhan penduduk miskinnya. Hal ini bertentangan dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh Todaro bahwa pertumbuhan ekonomi disertai dengan pengentasan kemiskinan. Pertambahan penduduk yang terjadi di Provinsi Jawa Tengah tidak selalu diikuti dengan penambahan penduduk miskin. Kondisi ekstrim terjadi pada tahun 2006, Provinsi Jawa Tengah mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 4,26 % dan pertumbuhan penduduk mengalami penurunan sebesar 2,22 % namun penduduk miskin justru mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu sebesar 8,68 %. Hal tersebut juga bertentangan dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh Kuncoro.

Terjadinya perbedaan antara teori yang telah dikemukakan sebelumnya dengan kenyataan yang ada di Provinsi Jawa Tengah menjadi latar belakang penelitian ini untuk menganalisis bagaimana hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain :

1. Menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.
2. Menganalisis pengaruh pendapatan perkapita terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Dalam arti luas, Chambers (dalam Chriswardani Suryawati, 2005) mengatakan bahwa kemiskinan adalah suatu *intergrated concept* yang memiliki lima dimensi. Dimensi tersebut antara lain kemiskinan (*proper*), ketidakberdayaan (*powerless*), kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*), ketergantungan (*dependence*), dan keterasingan (*isolation*) secara geografis maupun sosiologis.

Penyebab Kemiskinan

Pada dasarnya penyebab kemiskinan tersebut dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam individu penduduk masing-masing, seperti rendahnya motivasi yang ada dalam diri penduduk, minimnya modal, dan lemahnya penguasaan terhadap aspek manajemen dan teknologi. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu masing-masing penduduk seperti minimnya ketersediaan infrastruktur, dan lain-lain.

Penyebab kemiskinan terkait dengan dimensi sosial, ekonomi, dan budaya, sehingga penyebab kemiskinan dapat dibedakan menjadi kemiskinan karena sebab-sebab alami (kemiskinan natural), kemiskinan struktural, dan kemiskinan kultural (Nugroho dan Dahuri, 2002). Kemiskinan alami merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh keterbatasan kualitas sumber daya alam maupun sumberdaya manusia. Kemiskinan struktural merupakan kemiskinan yang secara langsung maupun tidak langsung disebabkan oleh berbagai kebijakan, peraturan, dan keputusan dalam pembangunan. Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang lebih banyak disebabkan oleh sikap individu dalam masyarakat yang mencerminkan gaya hidup, perilaku, atau budaya yang menjebak dirinya dalam lingkaran kemiskinan.

Mengukur Kemiskinan

BPS (Badan Pusat Statistik) mengukur tingkat kemiskinan didasarkan pada jumlah rupiah konsumsi berupa makanan yaitu 2100 kalori per orang per hari (dari 52 jenis komoditi yang dianggap mewakili pola konsumsi penduduk yang berada dilapisan bawah), dan konsumsi non-makanan (dari 45 jenis komoditi makanan sesuai kesepakatan nasional dan tidak dibedakan antara wilayah pedesaan dan perkotaan). Patokan kecukupan 2100 kalori ini berlaku untuk semua umur, jenis kelamin, dan perkiraan tingkat kegiatan fisik, berat badan, serta perkiraan status fisiologis penduduk, ukuran ini sering disebut dengan garis kemiskinan. Penduduk yang memiliki pendapatan dibawah garis kemiskinan dikatakan dalam kondisi miskin.

Menurut Sayogyo tingkat kemiskinan didasarkan jumlah rupiah pengeluaran rumah tangga yang disetarakan dengan jumlah kilogram konsumsi beras per orang per tahun dan dibagi wilayah pedesaan dan perkotaan (Criswardani Suryawati, 2005). Kondisi pedesaan:

- a. Miskin, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 320 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
- b. Miskin sekali, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 240 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
- c. Paling miskin, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 180 kg nilai tukar beras per orang per tahun.

Kondisi daerah perkotaan:

- a. Miskin, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 480 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
- b. Miskin sekali, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 380 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
- c. Paling miskin, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 270 kg nilai tukar beras per orang per tahun.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya yang ditentukan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan), dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada (Simon Kuznetz dalam Todaro, 2004). Menurut Boediono, pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan output per kapita dimana ada dua sisi yang perlu diperhatikan, yaitu sisi output totalnya (GDP) dan sisi jumlah penduduknya. Output per kapita adalah output total dibagi dengan jumlah penduduk.

Menurut pandangan kaum historis, diantaranya Friedrich List dan Rostow, pertumbuhan ekonomi merupakan tahapan proses tumbuhnya perekonomian mulai dari perekonomian bersifat tradisional sampai perekonomian modern. Perekonomian yang bersifat tradisional adalah perekonomian yang bergerak di sektor pertanian dimana produksi bersifat subsisten. Perekonomian modern terjadi apabila perekonomian didominasi oleh sektor industri manufaktur.

Pertumbuhan ekonomi dapat terjadi akibat adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut pandangan ekonom klasik, Adam Smith, David Ricardo, Thomas Robert Malthus dan John Straurt Mill, maupun ekonom neo klasik, Robert Solow dan Trevor Swan, mengemukakan bahwa pada dasarnya ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Faktor-faktor tersebut yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan. Menurut Schumpeter, faktor utama yang menyebabkan perkembangan ekonomi adalah proses inovasi, dan pelakunya adalah inovator atau wiraswasta (*entrepreneur*). Todaro (2003) menyatakan ada tiga faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi yaitu akumulasi modal, pertumbuhan penduduk, dan kemajuan teknologi.

Hubungan Kemiskinan Dengan Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Syaratnya adalah hasil dari pertumbuhan ekonomi tersebut menyebar di setiap golongan masyarakat, termasuk di golongan penduduk miskin. (Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti, 2007). Penelitian yang dilakukan Wongdesmiwati (2009), menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Kenaikan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan tingkat kemiskinan. Hubungan ini menunjukkan pentingnya mempercepat pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan tingkat kemiskinan. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti (2007).

Pengaruh PDRB Perkapita Terhadap Kemiskinan

PDRB menurut BPS adalah semua barang dan jasa sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan ekonomi yang beroperasi di wilayah domestik, tanpa memperhatikan apakah faktor

produksinya berasal dari atau dimiliki oleh penduduk daerah tersebut, merupakan produk domestik daerah yang bersangkutan. Pendapatan yang timbul oleh karena adanya kegiatan produksi tersebut merupakan pendapatan domestik.

PDRB perkapita diperoleh dengan membagi PDRB dengan jumlah penduduk di suatu daerah. Pendapatan perkapita seringkali digunakan sebagai indikator pembangunan. Pendapatan perkapita biasa memberikan gambaran tentang tingkat kesejahteraan (Lincon Arsyad, 1999). Semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi pula kemampuan seseorang untuk membayar (*ability to pay*) berbagai pungutan yang ditetapkan pemerintah. Semakin tinggi PDRB perkapita suatu daerah, maka semakin besar pula potensi sumber penerimaan daerah tersebut. Tingginya penerimaan daerah, diharapkan nantinya pemerintah daerah tersebut dapat mengatasi masalah kemiskinan daerahnya dengan baik.

Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan teori pembangunan ekonomi menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi dipandang sebagai kenaikan dalam pendapatan per kapita, dan laju pertumbuhan ekonomi ditunjuk dengan menggunakan indikator PDB (Produk Domestik Bruto) untuk tingkat nasional, dan PDRB (Produk Domestik regional Bruto) untuk tingkat wilayah atau regional. Tingkat PDB ini juga ditentukan oleh lajunya pertumbuhan penduduk. Di mana laju pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali sangat berpengaruh terhadap nilai dari PDRB tersebut.

Penelitian ini mengukur seberapa kuat pengaruh dari pertumbuhan ekonomi serta pendapatan perkapita masyarakat terhadap pengurangan nilai kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita merupakan komponen utama pembentuk kesejahteraan masyarakat sehingga diduga memiliki pengaruh positif terhadap upaya pengurangan jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah dengan mengurangi jumlah penduduk miskin yang ada di Provinsi Jawa Tengah.

Hipotesis

Hipotesis didefinisikan sebagai tafsiran yang dirumuskan serta diterima untuk sementara yang akan diuji kebenarannya (M. Nazir, 1998). Setelah adanya kerangka pemikiran di atas, maka penelitian ini dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga PDRB per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah.
2. Diduga pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah tingkat kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan PDRB perkapita. Tingkat kemiskinan (Pov) adalah jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan di masing-masing kabupaten/kota di Jawa Tengah tahun 2003-2010 diambil dari BPS. Pertumbuhan ekonomi regional (*growth*) dinyatakan sebagai perubahan PDRB atas dasar harga konstan di masing-masing kabupaten/kota di Jawa Tengah tahun 2003-2010 (dalam satuan persen). PDRB perkapita (Inccap) adalah Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) dibagi dengan jumlah penduduk masing-masing provinsi (BPS). Data PDRB perkapita yang digunakan adalah PDRB perkapita atas dasar harga konstan tahun 2000 yang dimulai dari tahun 2003 sampai dengan 2010.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yaitu data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, misalnya diambil dari Badan Statistik, dokumen-dokumen perusahaan atau organisasi, surat kabar dan majalah, ataupun publikasi lainnya (Marzuki, 2005). Data sekunder yang digunakan adalah data deret waktu (*time-series data*) untuk kurun waktu tahun 2003-2010 serta data kerat lintang (*cross-section data*) yang meliputi 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah. Secara umum data-data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Jawa Tengah Provinsi Jawa Tengah. Informasi lain bersumber dari studi kepustakaan lain berupa jurnal ilmiah dan buku-buku teks.

Metode Analisis

Studi ini menggunakan analisis panel data (*pooled data*) sebagai alat pengolahan data dengan menggunakan program Eviews 6. Analisis dengan menggunakan panel data adalah kombinasi antara deret waktu (*time-series data*) dan kerat lintang (*cross-section data*). Dalam model data panel persamaan model dengan menggunakan data *cross-section* dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + \mu_i ; i = 1, 2, \dots, N \dots\dots\dots (3.1)$$

dimana N adalah banyaknya data cross-section

Persamaan model dengan time-series adalah :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + \mu_t ; t = 1, 2, \dots, T \dots\dots\dots (3.2)$$

dimana T adalah banyaknya data time-series

Data panel merupakan gabungan dari time-series dan cross-section, maka model dapat ditulis dengan :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \mu_{it} \dots\dots\dots (3.3)$$

$i = 1, 2, \dots, N$

$t = 1, 2, \dots, T$

dimana:

N = banyaknya observasi

T = banyaknya waktu

$N \times T$ = banyaknya data panel

Analisis model data panel terdapat dua macam pendekatan yang terdiri dari pendekatan efek tetap (*fixed effect*), dan pendekatan efek acak (*random effect*). Kedua pendekatan yang dilakukan dalam analisis data panel dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pendekatan efek tetap (*Fixed effect*)

Salah satu kesulitan prosedur data panel adalah bahwa asumsi intersep dan slope yang konsisten sulit terpenuhi. Untuk mengatasi hal tersebut, yang dilakukan dalam data panel adalah dengan memasukkan variabel boneka (*dummy variable*) untuk mengizinkan terjadinya perbedaan nilai parameter yang berbeda-beda baik lintas unit cross section maupun antar waktu (*time-series*).

Pendekatan dengan memasukkan variabel boneka ini dikenal dengan sebutan model efek tetap (*fixed effect*) atau *Least Square Dummy Variable (LSDV)*.

2. Pendekatan efek acak (*Random effect*)

Keputusan untuk memasukkan variabel boneka dalam model efek tetap (*fixed effect*) tak dapat dipungkiri akan dapat menimbulkan konsekuensi (*trade off*). Penambahan variabel boneka ini akan dapat mengurangi banyaknya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya akan mengurangi efisiensi dari parameter yang diestimasi. Model data panel yang di dalamnya melibatkan korelasi antar error term karena berubahnya waktu karena

berbedanya observasi dapat diatasi dengan pendekatan model komponen error (*error component model*) atau disebut juga model efek acak (*random effect*).

Estimasi Model Regresi Dengan Panel Data

Penelitian mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita terhadap kemiskinan di kabupaten/kota di Jawa Tengah, menggunakan data time-series selama 8 (delapan) tahun terakhir yang diwakili data tahunan dari 2003-2010 dan data cross-section sebanyak 35 data mewakili kabupaten/kota di Jawa Tengah. Kombinasi atau *pooling* menghasilkan 280 observasi dengan fungsi persamaan data panelnya dapat dituliskan sebagai berikut :

$$K_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 Y_{it} + \alpha_2 Incap_{it} + u_{it} \dots\dots\dots (3.4)$$

dimana :

- K = tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Jawa Tengah
- Y = pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Jawa Tengah
- U = upah minimum kabupaten/kota di Jawa Tengah
- PD = pendidikan kabupaten/kota di Jawa Tengah
- P = tingkat pengangguran kabupaten/kota di Jawa Tengah
- α_0 = intersep
- $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = koefisien regresi variabel bebas
- u_{it} = komponen error di waktu t untuk unit cross section i
- i = 1, 2, 3, ..., 35 (data cross-section kabupaten/kota di Jawa Tengah)
- t = 1, 2, 3, 4 (data time-series, tahun 2003-2007)

Estimasi Model Regresi Panel Data Dengan Penggunaan Variabel Dummy

Gujarati (2003) menjelaskan bahwa estimasi model regresi panel data dengan pendekatan *fixed effect* tergantung pada asumsi yang digunakan pada intersep, koefisien slope, dan *error term*, dimana ada beberapa kemungkinan asumsi yaitu :

- a. Asumsi bahwa intersep dan koefisien slope adalah konstan antar waktu (*time*) dan ruang (*space*) dan *error term* mencakup perbedaan sepanjang waktu dan individu.
- b. Koefisien slope konstan tetapi intersep bervariasi antar individu.
- c. Koefisien slope konstan tetapi intersep bervariasi antar individu dan waktu.
- d. Seluruh koefisien (intersep dan koefisien slope) bervariasi antar individu.
- e. Intersep sebagaimana koefisien slope bervariasi antar individu dan waktu.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan PDRB per kapita terhadap kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2003- 2010 digunakan asumsi FEM yang kedua, yaitu koefisien slope konstan tetapi intersep bervariasi antar individu. Dalam hal ini, intersep dari masing-masing individu diasumsikan memiliki perbedaan yang disebabkan oleh karakteristik khusus yang dimiliki oleh masing-masing individu. Bentuk model *fixed effect* adalah dengan memasukkan variabel dummy untuk menyatakan perbedaan intersep. Ketika variabel dummy digunakan untuk mengestimasi *fixed effect*, maka persamaan tersebut disebut sebagai *Least Square Dummy Variabel (LSDV)*.

Penelitian ini menggunakan dummy wilayah, untuk melihat perbedaan perkembangan tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Jawa Tengah selama 8 tahun periode penelitian (tahun 2003-2010) dimana Kota Semarang sebagai wilayah acuan (*benchmark*). Alasan penggunaan Kota Semarang sebagai *benchmark* adalah Kota Semarang memiliki rata-rata tingkat kemiskinan kabupaten/kota terendah dibandingkan kabupaten/kota lainnya di Jawa Tengah. Setelah memasukkan variabel dummy wilayah pada persamaan 3.4 maka model persamaannya adalah sebagai berikut :

$$Kit = \alpha_0 + \alpha_1 Y_{it} + \alpha_2 Inccap + \alpha_1 D_1 + \alpha_2 D_2 + \alpha_3 D_3 + \alpha_4 D_4 + \alpha_5 D_5 + \alpha_6 D_6 + \alpha_7 D_7 + \alpha_8 D_8 + \alpha_9 D_9 + \alpha_{10} D_{10} + \alpha_{11} D_{11} + \alpha_{12} D_{12} + \alpha_{13} D_{13} + \alpha_{14} D_{14} + \alpha_{15} D_{15} + \alpha_{16} D_{16} + \alpha_{17} D_{17} + \alpha_{18} D_{18} +$$

$$\alpha_{19}D_{19} + \alpha_{20}D_{20} + \alpha_{21}D_{21} + \alpha_{22}D_{22} + \alpha_{23}D_{23} + \alpha_{24}D_{24} + \alpha_{25}D_{25} + \alpha_{26}D_{26} + \alpha_{27}D_{27} + \alpha_{28}D_{28} + \alpha_{29}D_{29} + \alpha_{30}D_{30} + \alpha_{31}D_{31} + \alpha_{32}D_{32} + \alpha_{33}D_{33} + \alpha_{34}D_{34} + \alpha_{35}D_{35} + \mu_{it} \dots \dots \dots (3.5)$$

dimana :

K = Jumlah penduduk miskin kabupaten/kota di Jawa Tengah

Y = pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Jawa Tengah

$Inccap$ = PDRB per kapita kabupaten/kota di Jawa Tengah

D_1 = dummy Kabupaten Cilacap

D_2 = dummy Kabupaten Banyumas

D_3 = dummy Kabupaten Purbalingga

D_4 = dummy Kabupaten Banjarnegara

D_5 = dummy Kabupaten Kebumen

D_6 = dummy Kabupaten Purworejo

D_7 = dummy Kabupaten Wonosobo

D_8 = dummy Kabupaten Magelang

D_9 = dummy Kabupaten Boyolali

D_{10} = dummy Kabupaten Klaten

D_{11} = dummy Kabupaten Sukoharjo

D_{12} = dummy Kabupaten Wonogiri

D_{13} = dummy Kabupaten Karanganyar

D_{14} = dummy Kabupaten Sragen

D_{15} = dummy Kabupaten Grobogan

D_{16} = dummy Kabupaten Blora

D_{17} = dummy Kabupaten Rembang

D_{18} = dummy Kabupaten Pati

D_{19} = dummy Kabupaten Kudus

D_{20} = dummy Kabupaten Jepara

D_{21} = dummy Kabupaten Demak

D_{22} = dummy Kabupaten Semarang

D_{23} = dummy Kabupaten Temanggung

D_{24} = dummy Kabupaten Kendal

D_{25} = dummy Kabupaten Batang

D_{26} = dummy Kabupaten Pekalongan

D_{27} = dummy Kabupaten Pemasang

D_{28} = dummy Kabupaten Tegal

D_{29} = dummy Kabupaten Brebes

D_{30} = dummy Kota Magelang

D_{31} = dummy Kota Surakarta

D_{32} = dummy Kota Salatiga

D_{33} = dummy Kota Semarang

D_{34} = dummy Kota Pekalongan

D_{35} = dummy Kota Tegal

α_0 = intersep

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = koefisien regresi variabel bebas

$\alpha_1 - \alpha_{34}$ = koefisien dummy wilayah

μ_{it} = komponen error di waktu t untuk unit cross section i

i = 1, 2, 3, ..., 35 (data cross-section kabupaten/kota di Jawa Tengah)

t = 1, 2, 3, 4 (data time-series, tahun 2003-2010)

Model persamaan 3.5 tersebut akan diregres dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil regresi model dengan menggunakan FEM (*Fixed Effect Model*) disajikan dalam Tabel 2. Berdasarkan perhitungan regresi, semua variabel independen yang digunakan dalam model signifikan secara statistik dengan tingkat $\alpha = 5\%$. Persamaan 3.5 ditulis kembali dengan memasukkan koefisien yang dihasilkan dari perhitungan regresi adalah sebagai berikut:

$$K_{it} = 2,83 - 3,72 Y_{1t} - 0,000019 \text{ Inccap} + 2,13 D_1 + 1,15 D_2 + 2,53 D_3 + 7,32 D_4 + 1,16 D_5 - 4,81 D_6 - 0,55 D_7 - 2,01 D_8 - 2,86 D_9 + 4,93 D_{10} - 5,53 D_{11} + 4,57 D_{12} - 2,16 D_{13} - 1,32 D_{14} + 9,41 D_{15} - 5,31 D_{16} - 3,20 D_{17} + 1,75 D_{18} + 1,02 D_{19} - 8,91 D_{20} + 1,53 D_{21} - 5,34 D_{22} - 1,02 D_{23} + 5,22 D_{24} - 8,54 D_{25} - 3,25 D_{26} + 8,11 D_{27} + 3,20 D_{28} + 2,70 D_{29} - 1,06 D_{30} - 2,54 D_{31} - 1,61 D_{32} + 5,06 D_{33} - 1,18 D_{34} - 1,51 D_{35}$$

Tabel 2
Hasil Regresi *Fixed Effect Model* (FEM)

Independent Variabel	Koefisien	Std Error	t-Statistik	Prob.
C	283.3582	12.76674	22.19503	0.0000
GROWTH?	-3.720124	1.459218	-2.549396	0.0114
INCCAP?	-1.96E-05	3.00E-06	-6.543690	0.0000
Fixed Effects (Cross)				
CILACAP--C	213.6942			
BANYUMAS--C	115.5726			
PRBALINGGA--C	25.34853			
BANJARNGR--C	7.321044			
KEBUMEN--C	116.0029			
PURWORJO--C	-48.14883			
WONOSOBO--C	-0.550613			
MAGELANG--C	-20.17252			
BOYOLALI--C	-28.62621			
KLATEN--C	49.31596			
SUKOHARJO--C	-55.35316			
WONOGIRI--C	4.57236			
KARANGNYR--C	-21.69894			
SRAGEN--C	-13.28600			
GROBOGAN--C	94.10806			
BLORA--C	-53.10858			
REMBANG--C	-32.05334			
PATI--C	17.59089			
KUDUS--C	102.6533			
JEPARA--C	-8,913,602			
DEMAK--C	15.30167			
SEMARANG--C	-53.47638			
TEMAGUNG--C	-102.4939			
KENDAL--C	5.220371			
BATANG--C	-85.45689			
PKALONGAN--C	-32.52758			
PEMALANG--C	81.10101			
TEGAL--C	32.09201			
BREBES--C	270.7261			
KMAGELANG--C	-106.9695			
KSURAKARTA--C	-26.41200			
KSALATIGA--C	-161.9006			
KSEMARANG--C	50.67252			
KPKALONGAN--C	-118.2945			
KTEGAL--C	-151.6279			
R-squared	0.960538			
F-statistic	1.643,020			
Prob(F-statistic)	0.000000			
Durbin-Watson stat	0.662068			
N	280			

Sumber: Output Views

Nilai R^2 yang sebesar 0,960538 memiliki arti bahwa variabel pertumbuhan penduduk, dan pendapatan perkapita secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi kemiskinan sebesar 96,05%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Interpretasi hasil regresi keterkaitan pertumbuhan ekonomi, dan pendapatan perkapita terhadap kemiskinan di Jawa Tengah selama tahun 2003 hingga 2010 adalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil regresi yang ditunjukkan Tabel 2, pertumbuhan ekonomi memberikan hasil yang negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas dari variabel pertumbuhan ekonomi yang sebesar 0,0114, lebih kecil dari alpha 5% (0,05). Koefisien pada variabel pertumbuhan ekonomi menunjukan nilai sebesar -3,720124, sehingga apabila pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah naik sebesar 1 % akan mengurangi jumlah penduduk miskin sebanyak 3.720 orang. Pertumbuhan ekonomi yang semakin besar sehingga kesejahteraan masyarakat akan meningkat dan jumlah penduduk miskin berkurang. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang telah lebih dahulu dilakukan oleh Wongdesmiwati (2009), dan Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti (2007).

Pengurangan jumlah penduduk miskin dengan adanya pertumbuhan ekonomi di seluruh kabupaten/kota se-Jawa Tengah relatif sedikit. Rata-rata dari jumlah total penduduk miskin di Jawa Tengah sebanyak kurang lebih lima juta jiwa. Pengurangan penduduk miskin dengan adanya pertumbuhan ekonomi sebesar 1% sebanyak 3.720 orang. Pengurangan jumlah penduduk miskin hanya sebesar 0,06% dari jumlah total penduduk miskin yang ada di Jawa Tengah.

2. Pendapatan Perkapita

Pendapatan perkapita Jawa Tengah yang diambil dari perhitungan PDRB perkapita memiliki hasil yang negatif dan signifikan. Signifikansi dilihat dari nilai probabilitas yang telah disajikan pada Tabel 2 yaitu sebesar 0 lebih kecil dari nilai alpha 5% (0,05). Koefisien pada variabel pendapatan perkapita menunjukan nilai sebesar -0,0000196. Apabila terdapat kenaikan PDRB perkapita sebesar Rp 1.000 akan mengurangi jumlah penduduk miskin sebanyak 19 orang. Hasil regresi di atas sesuai dengan teori yang telah dikemukakan Arsyad (1999) bahwa kenaikan PDRB perkapita akan mengatasi kemiskinan yang terjadi di suatu daerah sehingga pada akhirnya kesejahteraan masyarakat meningkat.

PDRB perkapita memiliki pengaruh yang sangat kecil terhadap pengurangan jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah. Pengurangan jumlah penduduk miskin yang terjadi apabila terdapat kenaikan PDRB perkapita sebesar Rp 1.000 hanya sebesar 0,00038 % dari jumlah total penduduk miskin yang ada di Jawa Tengah.

Pendapatan perkapita sangat dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang ada di suatu wilayah. Semakin banyak jumlah penduduk yang ada, maka pendapatan perkapitanya pun akan semakin rendah. Akibatnya kesejahteraan masyarakat akan semakin berkurang.

Usia penduduk dan banyaknya penduduk yang bekerja di suatu wilayah juga akan mempengaruhi pendapatan perkapita. Apabila di suatu wilayah lebih banyak memiliki jumlah penduduk dengan usia produktif yang bekerja dibandingkan dengan penduduk dengan usia produktif tapi tidak bekerja dan berusia tidak produktif menyebabkan angka beban ketergantungan menjadi semakin rendah. Kesejahteraan masyarakat pun akan semakin meningkat. Sebaliknya, apabila penduduk yang berusia produktif tetapi tidak bekerja, dan penduduk yang berusia tidak produktif lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk produktif yang bekerja menyebabkan angka beban ketergantungan menjadi tinggi. Penduduk berusia produktif yang bekerja harus menanggung lebih banyak kebutuhan dari penduduk usia produktif yang tidak bekerja dan penduduk usia tidak produktif. Akibatnya kesejahteraan masyarakat pun akan cenderung mengalami penurunan.

3. Dummy

Tabel 3 menunjukkan intersep akhir (konstanta ditambah dengan koefisien masing-masing variabel *dummy*), kemiskinan tahun 2003 dan 2010, dan rerata kemiskinan tahun 2003-2010 dari kabupaten/kota di Jawa Tengah yang dijadikan *individual effect* pada FEM (*Fixed Effect Model*). Ketika semua variabel bebas bernilai nol, kabupaten/kota di Jawa Tengah yang memiliki penduduk miskin terbanyak adalah Kabupaten Brebes dengan nilai intersep sebesar 554.084 orang.

Tabel 3
Intersep, Kemiskinan, dan Rerata Kemiskinan dari Variabel Dummy

Kabupaten/Kota	C + Ci	K_2003	K_2010	K_Rerata Akhir
_CILACAP--C	497,0524	343,1	297,2	320,15
_BANYUMAS--C	398,9308	322,8	314,1	318,45
_PRBALINGGA--C	308,7067	264,8	208,9	236,85
_BANJARNGR--C	290,6792	237,7	166,7	202,2
_KEBUMEN--C	399,3611	370,1	263	316,55
_PURWORJO--C	235,2094	175,9	115,3	145,6
_WONOSOBO--C	282,8076	250,2	174,7	212,45
_MAGELANG--C	263,1857	199,3	167,2	183,25
_BOYOLALI--C	254,7320	171,1	127,8	149,45
_KLATEN--C	332,6742	267,1	197,4	232,25
_SUKOHARJO--C	228,0050	122,5	90,2	106,35
_WONOGIRI--C	287,9306	242	145,5	193,75
_KARANGNYR--C	261,6593	141,7	113,8	127,75
_SRAGEN--C	270,0722	232,3	149,7	191
_GROBOGAN--C	377,4663	379,2	233,7	306,45
_BLORA--C	230,2496	193,3	134,9	164,1
_REMBANG--C	251,3049	184,8	138,5	161,65
_PATI--C	300,9491	245,4	172,4	208,9
_KUDUS--C	386,0115	91,1	70,2	80,65
_JEPARA--C	194,2222	104,6	111,8	108,2
_DEMAK--C	298,6599	250,4	198,8	224,6
_SEMARANG--C	229,8818	123,5	97,9	110,7
_TEMAGUNG--C	180,8643	109	95,3	102,15
_KENDAL--C	288,5786	201,4	130,4	165,9
_BATANG--C	197,9013	143,2	103,6	123,4
_PKALONGAN--C	250,8306	196,4	136,6	166,5
_PEMALANG--C	364,4592	316,3	251,8	284,05
_TEGAL--C	315,4502	306,2	182,5	244,35
_BREBES--C	554,0843	549,9	398,7	474,3
_KMAGELANG--C	176,3887	17,7	12,4	15,05
_KSURAKARTA--C	256,9462	72,8	69,8	71,3
_KSALATIGA--C	121,4576	18,3	14,2	16,25
_KSEMARANG--C	334,0307	91,8	79,7	85,75
_KPKALONGAN--C	165,0637	20,7	26,4	23,55
_KTEGAL--C	131,7303	23,1	25,7	24,4

Sumber: BPS, Output Eviews, diolah

Jumlah rata-rata penduduk miskin di Kabupaten Brebes adalah 474.300 orang. Nilai intersep Kabupaten Brebes lebih tinggi 79.784 dibandingkan jumlah rata-rata penduduk miskin atau 16,82% lebih tinggi dibandingkan dengan nilai aktualnya. Kabupaten/kota yang memiliki penduduk miskin tersedikit adalah Kota Salatiga, dengan nilai intersepanya sebesar 121.457 orang. Jumlah rata-rata penduduk miskin di Kota Salatiga adalah 16.250 orang. Nilai intersep Kota Salatiga lebih tinggi 105.207 dibanding jumlah rata-rata penduduk miskinnya atau 647,42% lebih tinggi dibandingkan nilai aktualnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Variabel pertumbuhan ekonomi dan PDRB per kapita secara signifikan dan negatif mempengaruhi jumlah penduduk miskin di provinsi Jawa Tengah selama periode 2003-2010. Nilai signifikan dan negatif ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita berperan penting dalam upaya pengurangan jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah. Pertumbuhan ekonomi yang semakin besar akan mampu meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat sehingga kesejahteraan masyarakat akan meningkat dan jumlah penduduk miskin berkurang. Namun demikian, masih ada hal yang perlu diperhatikan yaitu faktor demografi jumlah penduduk.

Jumlah penduduk yang berkembang terlalu pesat dan melebihi perkembangan ekonomi melalui pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan pendapatan per kapita masyarakat berkurang. Bila hal yang demikian terjadi, maka kecil kemungkinan jumlah penduduk miskin akan berkurang seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang dialami.

Saran

Kedua variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap pengurangan jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah. Kedua variabel tersebut memerlukan perhatian lebih. Pertumbuhan ekonomi dapat dipacu melalui kebijakan moneter longgar maupun kebijakan fiskal ekspansif.

Kebijakan moneter longgar dapat dilakukan dengan menurunkan tingkat suku bunga acuan. Turunnya tingkat suku bunga acuan diharapkan menurunkan tingkat suku bunga kredit. Penurunan suku bunga kredit dapat memacu pengusaha untuk lebih menanamkan modal untuk ekspansi usaha oleh karena biaya peminjaman modal dari bank semakin berkurang. Bila hal ini terjadi, akan lebih banyak tenaga kerja yang terserap sehingga pengangguran berkurang dan kesejahteraan masyarakat semakin meningkat. Di sisi lain, biaya produksi juga dapat berkurang dengan adanya ekspansi bisnis melalui skema *economic scale* sehingga dapat memacu konsumsi domestik dan pada akhirnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Kebijakan fiskal ekspansif dapat dilakukan dengan menurunkan tingkat pajak yang dikenakan bagi produsen atau memberikan subsidi bagi produk-produk pokok untuk lebih memacu konsumsi domestik. Hal tersebut diharapkan pertumbuhan ekonomi meningkat melalui peningkatan konsumsi walaupun diiringi dengan adanya penurunan dari sektor pendapatan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. 1999. *Ekonomi Pembangunan, Edisi Keempat*. Yogyakarta: BP STIE YKPN Badan Pusat Statistik. *Jawa Tengah Dalam Angka Berbagai Tahun Terbitan*. Jawa Tengah.
- _____. *PDRB Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Berbagai Tahun Terbitan*. Jawa Tengah.
- _____. *Statistik Indonesia Berbagai Tahun Terbitan*. Indonesia.
- _____. *Tinjauan PDRB Kabupaten/Kota Se-Jawa Tengah Berbagai Tahun Terbitan*. Jawa Tengah.
- Endri. 2011. *Model Regresi Panel Data dan Aplikasi Eviews*. Available online at <http://programdokterpersada.files.wordpress.com/2011/12/data-panel.pdf>.
- Baltagi, Badi H. 2005, *Econometric Analysis of Panel Data. Third Edition*, John Wiley & Sons, Ltd, England.
- Boediono, 2002, *Ekonomi Mikro : Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*. No.1, Edisi 2. Yogyakarta: BPFE.
- Criswardani Suryawati. 2005. *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*. Available online at http://www.jmpkonline.net/Volume_8/Vol_08_No_03_2005.pdf. Diakses tanggal 11 Mei 2013.
- Gujarati, Damodar. 2003, *Basic Econometrics, Fourth Edition*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti. 2008. *Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin*. Available online at http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/PROS_2008_MAK3.pdf. Diakses tanggal 29 Oktober 2012.
- Kuncoro, Mudrajat. 2003. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Mankiw, Gregory. 2006, *Pengantar Ekonomi Mikro, Edisi Ketiga*, Penerjemah : Chriswan Sungkono. Jakarta: Salemba Empat.
- M. Muh. Nasir, Saichudin dan Maulizar. 2008. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Kabupaten Purworejo." *Jurnal Eksekutif*. Vol. 5 No. 4, Agustus 2008. Jakarta: Lipi.
- Robinson Tarigan, 2004. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, M. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sadono Sukirno, 1999, *Makroekonomi Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- _____. 2004, *Makroekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Salmirawati, Rini.2008. “Karakteristik Rumah Tangga Miskin menurut Tingkat Kemiskinan di Kota Padang Panjang.” *Tesis Universitas Andalas*. Available online at <http://garuda.dikti.go.id/jurnal/detil/0:61847/q/pengarang.../0/..15> Diakses tanggal 9 November 2012.
- Setiawan, Sigit dan Handoko, Rudi. 2005. “Pertumbuhan Ekonomi 2006 : Suatu Estimasi dan Arah Pencapaian Pertumbuhan yang Merata dan Berkualitas.” *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, Vol.9, No.4.
- Siregar, Hermanto dan Wahyuniarti, Dwi. *Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap penurunan Jumlah Penduduk Miskin*. Available online at www.google.com, diakses 15 November 2012.
- Todaro, Michael P. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Penerjemah: Haris Munandar. Erlangga: Jakarta.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi kedelapan*. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi kesembilan Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Wongdesmiwati, 2009. *Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia: Analisis Ekonometrika*. Available online at http://wongdesmiwati.files.wordpress.com/2009/10/pertumbuhan-ekonomi-danpengentasan-kemiskinan-di-indonesia-analisis-ekonometri_.pdf. Diakses tanggal 7 Desember 2009.
- Yustika, Ahmad Erani.2006. *Perekonomian Indonesia : Deskripsi, Presepsi dan Kebijakan*. Malang: Bayu Media.